

Pelatihan Tik Nasional Bagi Disabilitas (Pengenalan Content Creator)

¹Eka Desy Asgawanti, ²Ferry Kurniawan, ³Deddy Stevano H. Tobing, ⁴Mohammad Rizki,
⁵Angga Priatna

¹Teknologi Rekayasa Multimedia, Politeknik Negeri Media Kreatif, Jakarta

²Sastra Inggris, Universitas Bina Darma, Palembang

³Prodi Teknologi Permainan, Politeknik Negeri Media Kreatif, Jakarta

⁴Prodi Komputerisasi Akuntansi, Akademi Manajemen Informatika (AMIK) Millenium,
KOLAKA

⁵Prodi Desain Grafis, Politeknik Negeri Media Kreatif, Jakarta

E-mail: ¹ekadesy@polimedia.ac.id, ²ferry.kurniawan@binadarma.ac.id,
³deddy.tobing@polimedia.ac.id, ⁴mohamadrizki1989@gmail.com,
⁵angprietna@gmail.com

ABSTRAK

Kesenjangan akses dan kesempatan disebabkan oleh fakta bahwa pengembangan TIK dan potensi ekonomi kreatif belum sepenuhnya inklusif terhadap kebutuhan penyandang disabilitas. Tujuan dari program TIK Nasional untuk Disabilitas ini adalah untuk membantu penyandang disabilitas memahami pentingnya produksi konten agar mereka dapat berpartisipasi aktif dalam ekonomi digital. Menggunakan pendekatan pembelajaran campuran dengan enam sesi daring langsung dan sebelas sesi pembelajaran tatap muka, penelitian ini melibatkan 884 siswa dari berbagai jenis disabilitas di Wilayah 1, termasuk 15 siswa dengan disabilitas Tuli di Kelas R1 PG CC B5. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman peserta disabilitas Tuli tentang konsep pembuat konten dan kemampuan mereka dalam menghasilkan ide konten. Dinyatakan bahwa pelatihan yang inklusif dan adaptif sangat efektif dalam membantu penyandang disabilitas berpartisipasi dalam TIK.

Kata kunci : TIK, disabilitas, content creator, pelatihan, inklusi

ABSTRACT

The gap in access and opportunity is caused by the fact that the development of ICT and creative economic potential has not been fully inclusive of the needs of people with disabilities. The purpose of this National ICT Program for Persons with Disabilities is to help people with disabilities understand the importance of content production so they can actively participate in the digital economy. Using a blended learning approach with six live online sessions and eleven face-to-face learning sessions, this study involved 884 students with various types of disabilities in Region 1, including 15 students with hearing impairments in Class R1 PG CC B5. The results show an improvement in the understanding of Deaf participants about the concept of content creators and their ability to generate content ideas. It is stated that inclusive and adaptive training is very effective in helping people with disabilities participate in ICT.

Keyword : ICT, disability, content creator, training, inclusion

1. PENDAHULUAN

Era digital ditandai dengan pergeseran paradigma masyarakat, khususnya dalam hal komunikasi dan ketersediaan waktu untuk menyelesaikan tugas. Masyarakat menggunakan berbagai saluran komunikasi sederhana dan efektif, seperti media sosial (Alyatalathaf, 2021). Dalam kasus generasi muda, media sosial telah menjadi alat komunikasi dan interaksi sosial. Banyak masalah muncul sebagai akibat penggunaannya dalam kehidupan sosial (Lestari & Rusdi, 2017). Sekarang setelah media sosial didefinisikan ulang sebagai media virtual, hal itu dapat dilakukan oleh lebih dari dua orang.

Munculnya dunia digital telah memberikan kesempatan dan motivasi bagi masyarakat modern untuk bekerja di industri kreatif. Desain konten dan grafis telah menjadi salah satu profesi baru paling populer yang diciptakan oleh media sosial (Maeskina & Hidayat, 2022). Pembuatan konten adalah profesi baru yang berkembang pesat. Contoh profesi meliputi selebgram, YouTuber, vlogger kecantikan, endorser, fotografer, blogger perjalanan, dan banyak lagi. (Salihamidzic, 2021; Agung et al., 2022).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk menciptakan peluang baru dalam ekonomi kreatif melalui produksi konten. Salah satu kelompok yang bisa dibahas dalam paragraf ini adalah penyandang disabilitas. Namun, akses terhadap pelatihan TIK yang relevan dan adaptif tetap menjadi tantangan signifikan bagi mereka. Penyebab utama kesenjangan digital, yang memperburuk ketidaksetaraan sosial, adalah hambatan dalam memanfaatkan teknologi, materi pendidikan yang tidak tersedia secara luas, dan kekurangan infrastruktur (Poerwanti, Makmun, & Dewantara,

2024). Akibatnya, partisipasi penyandang disabilitas dalam ekonomi digital menurun.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelatihan TIK berdampak positif pada peningkatan kemandirian dan keterampilan terkait pekerjaan bagi penyandang disabilitas. Menurut Dunan et al. (2025), melalui evaluasi program pendidikan TIK seperti Beasiswa Digital dan Jambore TIK, peningkatan literasi digital dapat meningkatkan kepercayaan diri dan menciptakan peluang ekonomi baru yang tidak terduga. Hal ini juga disebutkan oleh Darmawan, Tresnawati, dan Surachman (2025), yang menekankan perlunya desain komunikasi digital yang inklusif dan fleksibel, khususnya dalam pengajaran keterampilan berbasis konten digital. Studi-studi ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya harus membahas keterampilan teknis, tetapi juga harus mengatasi kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh semua jenis disabilitas, termasuk disabilitas sensorik seperti tuli atau netra.

Namun, sebagian besar penelitian dan program pendidikan yang tersedia berfokus pada dasar-dasar penggunaan komputer atau produktivitas umum. Namun, seiring dengan terus meningkatnya popularitas platform digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok, ada kebutuhan yang berkembang untuk pelatihan keterampilan yang lebih khusus, seperti pengembangan konten. Pengembangan konten tidak hanya memberi kesempatan bagi masyarakat untuk memulai bisnis mereka sendiri secara ekonomis, tetapi juga memberi kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk mengekspresikan perspektif mereka tentang kehidupan, yang tidak selalu hadir di dunia digital (Poerwanti et al., 2024).

Beberapa pertimbangan penting mendorong pembentukan kelompok dukungan disabilitas sebagai peserta dalam pelatihan ini. Pertama-tama, mereka sering mengalami kesulitan

mengakses pekerjaan formal, sehingga pekerjaan digital adalah alternatif yang dapat digunakan untuk menciptakan jadwal kerja mandiri. Kedua, penyandang disabilitas memiliki gaya hidup dan pengalaman unik yang dapat diakses melalui media digital, yang dapat membantu mereka memahami konten dan menunjukkan bagaimana persepsi sosial telah berubah sehubungan dengan disabilitas. Ketiga, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, jenis inisiatif pelatihan ini merupakan perwujudan komitmen terhadap inklusi sosial dan penghormatan terhadap hak-hak penyandang disabilitas.

Selama pelatihan ini, penulis berperan sebagai pelatih atau instruktur yang berkomitmen untuk menyediakan materi yang mudah diakses, menyajikan materi menggunakan metode yang fleksibel (terutama untuk siswa dengan disabilitas Tuli), dan membimbing siswa dengan lembut melalui proses pembelajaran. Studi ini didorong oleh keinginan untuk mengatasi kurangnya akses TIK bagi penyandang disabilitas dan menyelidiki efektivitas program pelatihan pembuatan konten dalam membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk aktif dalam masyarakat digital dan berkontribusi pada ekonomi kreatif.

2. PERMASALAHAN MITRA

Di era digital, kemampuan menggunakan dan memahami teknologi informasi dan komunikasi (TIK) adalah keterampilan penting. Namun, prevalensi disabilitas di Indonesia terus menghadapi banyak tantangan dalam mengatasi keterampilan TIK yang parah. Berbagai tantangan struktural, sosial, dan pedagogis menghasilkan keberhasilan kelompok ini dalam memanfaatkan teknologi digital sebaik mungkin. Untuk mengilustrasikan kondisi ini, infografis berikut didasarkan

pada data baru dan menunjukkan proporsi penyandang disabilitas yang telah menyelesaikan dan tidak pernah mengikuti pelatihan TIK: persoalan, tantangan, atau kebutuhan masyarakat yang faktual dan actual. Uraikan tentang masalah, persoalan, atau kebutuhan pokok dalam masyarakat dikaitkan dengan target kegiatan:



Gambar 1 Akses pelatihan TIK oleh penyandang disabilitas di Indonesia
Sumber : Susenas 2023

a. Keterbatasan Akses terhadap Pelatihan TIK.

Akses terhadap pelatihan TIK bagi penyandang disabilitas sangat terbatas, baik dari segi jumlah kursus yang tersedia maupun dari segi pemahaman mereka.

Ada banyak program yang tidak mempertimbangkan kebutuhan spesifik penyandang disabilitas, sehingga sulit bagi mereka untuk berpartisipasi. Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2023, hanya 25% penyandang disabilitas yang telah menerima pelatihan TIK, sementara 75% belum. Data ini menunjukkan perlunya intervensi sistemik untuk meningkatkan akses terhadap pendidikan digital bagi banyak penyandang disabilitas.

b. Kurikulum yang Tidak Inklusif

Banyak program TIK yang tersedia saat ini tidak mematuhi prinsip inklusivitas. Kurikulum dan metode pengajaran yang digunakan bersifat sekuler dan tidak memenuhi kebutuhan siswa dalam hal belajar, pertumbuhan, atau mobilitas. Akibatnya, siswa berkebutuhan khusus harus bekerja keras untuk memahami materi dan menyelesaikan proses pembelajaran seefisien mungkin. Hal ini menyoroti pentingnya penyelarasan kurikulum dan penggunaan metode pembelajaran yang dapat disesuaikan seperti ISL, teks visual, dan video interaktif.

c. Kurangnya Informasi tentang Peluang Karir di Bidang Digital

Meskipun industri digital menawarkan beberapa peluang kerja yang fleksibel, seperti menjadi pembuat konten atau pekerja lepas, penyandang disabilitas kesulitan mengakses informasi dan peluang. Kurangnya fokus pada kesuksesan dan pesatnya kemajuan teknologi telah membuat mereka percaya bahwa teknologi digital dapat menjadi jalan menuju kemakmuran ekonomi. Menurut laporan We Are Social 2023, 77% orang Indonesia aktif di media sosial, menjadikannya pasar yang menguntungkan bagi pembuat konten.

d. Rendahnya Keterampilan Dasar TIK

Kesenjangan dalam keterampilan digital dasar merupakan salah satu hambatan utama bagi penyandang disabilitas untuk beradaptasi dengan era digital. Banyak dari mereka tidak terbiasa menggunakan komputer, ponsel pintar, atau aplikasi desktop yang meningkatkan produktivitas dan komunikasi. Menurut data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (2022), tingkat literasi digital di kalangan penyandang disabilitas 40% lebih tinggi dibandingkan dengan populasi umum. Fakta ini menyoroti pentingnya pelatihan yang terfokus dan berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas digital mereka.

3. METODOLOGI

Program "Pelatihan TIK Nasional bagi Disabilitas - Pengenalan Content Creator" dilaksanakan oleh Komunitas Digital Inklusif (Komdigi) dan Paradfifa Indonesia. Pelatihan dilakukan secara jarak jauh menggunakan platform Zoom dan Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS) internal yang terintegrasi.

Pelatihan berlangsung selama tiga minggu, yaitu dari tanggal 24 Juni hingga 12 Juli 2025, dengan total 17 sesi, termasuk 6 sesi langsung dan 11 sesi belajar mandiri. Sesi langsung diadakan menggunakan Zoom dan melibatkan para profesional dari bidang konten digital, disabilitas, dan media sosial. Sementara itu, pembelajaran mandiri disajikan dalam bentuk modul interaktif, video, dan sesi latihan berbasis proyek.

Program ini berfokus pada penyandang disabilitas dari berbagai daerah di Indonesia, khususnya Wilayah 1. Dari total 1.257 pelamar, 884 diterima, dan 257 dipilih untuk melakukan tinjauan data administratif. Komposisi siswa berdasarkan disabilitas yaitu Ada 107 orang dengan disabilitas fisik, 65 dengan gangguan penglihatan, 55 dengan gangguan pendengaran, 26 dengan gangguan intelektual, dan 4 dengan disabilitas mental.

Penulis bekerja sebagai pelatih di kelas R1 PG CC B5 dengan fokus pada pembuatan konten. Kelas ini terdiri dari 15 siswa dengan disabilitas terkait tuli. Pelatihan di kelas ini dilakukan dengan pendekatan berbasis visual dan narasi teks, serta didukung oleh juru bahasa isyarat secara simultan dalam sesi sinkron. Peserta juga mendapatkan akses ke modul tertulis dan video terjemahan bahasa isyarat untuk pembelajaran mandiri.

Metode pengajaran di kelas ini bersifat partisipatif dan praktis, dengan fokus pada pengembangan platform digital (YouTube, TikTok, Instagram), strategi konten kreatif, pengembangan peralatan produksi (kamera HP, pencahayaan LED, editor subtitle), dan etika komunikasi media

sosial. Evaluasi dilakukan melalui analisis formatif berdasarkan proyek mini (video atau keterangan media sosial), dengan refleksi akhir berupa penilaian sikap siswa terhadap proses pembelajaran.

Semua kegiatan dilakukan secara sistematis, tetapi fokus utamanya adalah pada aksesibilitas digital, partisipasi aktif, dan komunikasi inklusif sebagai dasar untuk mempromosikan inklusi komunitas disabilitas melalui penggunaan konten digital.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan TIK nasional bagi penyandang disabilitas dilaksanakan secara daring selama tiga minggu, dari tanggal 24 Juni hingga 12 Juli 2025, dengan 17 sesi pembelajaran yang terdiri atas 6 kali live session melalui Zoom dan 11 kali pembelajaran mandiri melalui LMS. Pelatihan ini diselenggarakan oleh Komdigi bekerja sama dengan Paradfifa Indonesia, dengan total pendaftar dari regional 1 sebanyak 1.257 orang, di mana 884 peserta diterima, dan 257 peserta diminta revisi administratif.

No	Jenis Disabilitas	Jumlah Peserta	Persentase (%)
1	Disabilitas Fisik	107 orang	12,1%
2	Disabilitas Penglihatan	65 orang	7,4%
3	Disabilitas Pendengaran	55 orang	6,2%
4	Disabilitas Intelektual	26 orang	2,9%
5	Disabilitas Mental	4 orang	0,5%
	Total	257 orang	29,1%*

Tabel 1. Komposisi Peserta pelatihan TIK Nasional Regional

Keterangan: Total 257 orang di atas adalah peserta yang termasuk dalam kategori "revisi data". Total peserta diterima adalah 884 orang, sedangkan jumlah pendaftar seluruhnya 1.257 orang.

Peserta ini menunjukkan keragaman latar belakang serta kebutuhan akses yang berbeda, yang menjadi tantangan dan peluang dalam merancang materi dan pendekatan pengajaran yang tepat sasaran.

Penulis berperan sebagai trainer di kelas R1 PG CC B5, yang terdiri dari 15 siswa berkebutuhan khusus dengan jenis berkebutuhan khusus Tuli. Kursus ini berfokus pada dasar-dasar produksi konten digital dan potensi profesional pembuat konten kreation dalam ekonomi kreatif. Untuk meningkatkan hasil belajar, visual berkualitas tinggi digunakan dalam bentuk presentasi infografis, subtitle video, dan dilengkapi dengan penerjemah yang berbicara bahasa tersebut selama sesi Zoom.



Gambar 2 : Sesi pelatihan content creator

Antusiasme dan partisipasi masyarakat telah meningkat secara signifikan. Selama beberapa sesi sinkron, siswa tidak hanya menyerap materi tetapi juga secara aktif mendiskusikan tantangan dan peluang mereka dalam membuat konten digital. Salah satu faktor terpenting yang dapat diidentifikasi adalah pemahaman pengguna tentang platform digital seperti YouTube atau TikTok, termasuk mekanisme algoritma, hak musik, dan teknik pemrosesan gambar dasar. Akibatnya, modul pengajaran ini tidak hanya mencakup teori konten, tetapi juga demonstrasi teknis seperti cara

menggunakan kamera HP, cara mengotomatiskan tugas, dan cara membuat gambar yang menarik secara visual.

Untuk memberikan pembelajaran terstruktur bagi peserta, ditugaskan proyek mini berdasarkan konten topik tunggal dengan durasi maksimal dua hari. Kontennya mencakup topik-topik seperti kehidupan pribadi sebagai penyandang disabilitas, kampanye kesadaran publik, dan pendidikan bahasa dasar. Menurut temuan, mayoritas pengguna dapat menggunakan prinsip produksi konten secara efektif, bahkan saat menggunakan sumber daya terbatas seperti kamera ponsel pintar.



Gambar 3: contoh tugas peserta membuat konten.

Keterbatasan perangkat bukan menjadi hambatan utama, melainkan tantangan kreatif yang mendorong peserta untuk mengandalkan ekspresi visual, simbol, dan teks sebagai media komunikasi utama. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pelatihan yang komprehensif dan relevan, disabilitas Tuli dapat menjadi pemain kunci dalam ekosistem pembuat konten.

Selain meningkatkan kinerja teknis, aspek psikologis dari tugas ini juga penting. Selama sesi refleksi terakhir, mayoritas peserta menyatakan bahwa mereka ingin memiliki pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri agar dapat berpartisipasi dalam ranah digital dan memperluas perspektif mereka yang sebelumnya terbatas. Hal ini sejalan dengan prinsip inklusi sosial dan narasi, di mana konten digital berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan identitas, memperluas jaringan sosial, dan menciptakan peluang ekonomi.

Studi ini juga menunjukkan bahwa desain pembelajaran yang berbasis aksesibilitas digital dan komunikasi yang dapat disesuaikan menghasilkan hasil yang signifikan dalam hal meningkatkan potensi kreatif. Misalnya, peserta mulai memahami perlunya menggunakan subtitle dalam video agar pesan dapat diterima oleh semua pihak, termasuk komunitas mereka sendiri. Mereka juga mempertimbangkan bagaimana konten dapat digunakan sebagai alat untuk pendidikan dan advokasi, bukan hanya sebagai sumber hiburan.

Lebih spesifik lagi, keberhasilan kursus dapat diukur dengan sejumlah indikator non-kuantitatif seperti partisipasi aktif dalam diskusi dan refleksi, hasil proyek yang meningkatkan pemahaman konseptual, kemampuan menggunakan media digital secara mandiri, peningkatan motivasi, dan kepercayaan diri dalam membuat konten. Sebagai hasilnya, program pelatihan ini mungkin berhasil dalam meningkatkan kompetensi digital, literasi media, dan kapasitas pribadi untuk menavigasi ruang digital sebagai penyandang disabilitas. Program jenis ini harus selaras dengan masyarakat lokal dan komunitas lainnya

sebagai komitmen terhadap inklusi digital dan akses ke ekonomi kreatif.

Umpan balik peserta menunjukkan bahwa program tersebut meningkatkan harga diri dan motivasi mereka untuk berpartisipasi di media sosial. Mayoritas

5. KESIMPULAN

Pelatihan TIK Nasional bagi Penyandang Disabilitas dengan tema Pengenalan Content Creator telah berhasil mendorong partisipasi aktif dan peningkatan keterampilan peserta, khususnya disabilitas Tuli. Dengan pendekatan berbasis aksesibilitas, pelatihan ini tidak hanya memperkuat kompetensi teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan membuka jalan bagi representasi difabel dalam dunia konten digital. Program ini menunjukkan pentingnya pelatihan TIK adaptif sebagai sarana pemberdayaan dan inklusi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Alyatalathaf, M. D. M. (2021). Smartphone Photography Sebagai Media Promosi Pariwisata. *ABDIMAS Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 25–29

Antara News. (2022). Ministry holds ICT competition to empower disabled persons. <https://en.antaranews.com/news/255325/ministry-holds-ict-competition-to-empower-disabled-persons>.

Darmawan, A., Tresnawati, A., & Surachman, A. (2025). *Penerapan Manajemen Komunikasi Digital untuk Difabel*. Omnicom: Jurnal Ilmu Komunikasi, Universitas Subang.

Dunan, A., Mudjiyanto, B., Karman, & Walujo, D. (2025). *Unveiling Disability Empowerment: Evaluating ICT Skill Enhancement Initiatives in Indonesia*. Media and Communication.

Dasiva, C. *Keberfungsian sosial bagi para penyandang disabilitas fisik pasca pelatihan vokasional di sentra terpadu Inten Soeweno* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi).

DHUHA, M. C., & ASTUTIK, A. P. (2025). Media pembelajaran digital yang aksesibel untuk Mahasiswa Berkebutuhan Khusus (MBK) menuju lingkungan pembelajaran inklusif. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 92-105.

Fajri, a. L. Problematika implementasi kartu indonesia sehat (kis) pada penyandang disabilitas di kecamatan sumbang kabupaten banyumas.

Furqan, R., & Dewi, S. S. (2024). OPTIMALISASI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI BAGI SISWA SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN POHUWATO. *Jurnal Abdi Insani*, 11(4), 1788-1796.

GSMA. (2024). *The Mobile Disability Gap Report 2024*. <https://www.gsma.com/solutions-and-impact/connectivity-for-good/mobile-economy/wp-content/uploads/2024/07/240724-Mobile-Economy-Asia-Pacific-2024-FINAL.pdf>

IED. (2022). 5 Digital Skills for Social Inclusion of Disabled People. <https://ied.eu/blog/5-digital-skills-for-social-inclusion-of-disabled-people-in-2022/>

International Labour Organization (ILO). (2023). *An Inclusive Digital Economy for People with Disabilities*. https://www.ilo.org/sites/default/files/wcmsp5/groups/public/@dgreports/@gender/documents/publication/wcms_769852.pdf

- Lestari, V. K., & Rusdi, F. (2017). Analisis Perilaku Pengguna Media Sosial (Studi pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Raharja). *Koneksi*, Vol 1, No.
- Maeskina, M. M., & Hidayat, D. (2022). Adaptasi Kerja Content Creator di Era Digital. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 11(1), 20–30
- Poerwanti, S. D., Makmun, S., & Dewantara, A. D. (2024). *Jalan Panjang Menuju Inklusi Digital bagi Penyandang Disabilitas di Indonesia*. *Journal of Urban Sociology*, 7(1), 44–55.
- Salihamidzic, Z. (2021). Media Sosial Sebagai Kebutuhan Konten Kreator
- VietnamPlus. (2025). Digital skill training and entrepreneurship for people with disabilities. <https://en.vietnamplus.vn/agreement-linked-to-empower-people-with-disabilities-through-digital-skill-training-post322539.vnp>
- Yaqin, M. A. (2025). *PENGARUH PEMANFAATAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE TERHADAP AKSESIBILITAS LITERASI DIGITAL PENYANDANG DISABILITAS TUNANETRA BERBASIS APLIKASI SCREEN READER PADA SMARTPHONE* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- PAIR Australia-Indonesia Centre. (2024). Inclusive Digital Health: Empowering People with Disabilities. https://pair.australiaindonesiacentre.org/wp-content/uploads/2024/01/PAIR_-Rapid-assessment-on-potential-digital-application-for-people-with-disability-1.pdf
- Mutia, F. (2023). *Akses, Informasi dan Disabilitas*. Airlangga University Press.
- Syifa, C. P. N. (2024). *Analisis Internalisasi Norma Uncrpd (United Nations Convention On The Right Of Person With Disabilities) Terhadap Pemenuhan Akses Pendidikan bagi Penyandang Disabilitas di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012-2023* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- United Nations Development Programme (UNDP) Indonesia. (2023). Digital Divide and Inclusive Transformation in Indonesia. <https://www.undp.org/indonesia/press-releases/undp-launches-policy-dialogue-series-narrowing-digital-divide-indonesia>